

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹ Sedangkan menurut UU Guru dan Dosen, istilah kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.² Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³ Dalam Undang—undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik”.⁴

Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak

¹ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi. 3, hlm. 584.

² Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Depdiknas RI, 2005), hlm. 5

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 51

⁴ Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), hlm. 56

harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁸ Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁵

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan menunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.⁶

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 17

⁶ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hlm, 18-19

penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁷

Menurut Hall dan Lindzey (1970), kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, “*The personality is not series of biographical factc but something more general and enduring that is inferred from the facts.*”. Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun, ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sederhana sebuah rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik.⁸

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator esensial: Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Kepribadian yang arif, memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

⁷ Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm117

⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm, 42.

Kepribadian yang berwibawa, memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan memiliki perilaku yang disegani.

Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁹ Guru adalah makhluk yang paling ideal karena memiliki kemampuan unggul dalam aspek pikiran dan memiliki keluhuran budi dalam aspek hati. Keduanya bersinergi menjadi kepribadian ideal seorang guru.

Kepribadian menunjukkan gaya hidup khas yang ada dalam diri seseorang. Kepribadian (Supraji) merupakan representatif dari karakteristik seseorang yang konsisten dilihat dari tingkah lakunya. Pada intinya bahwa kepribadian dan karakteristik seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.¹⁰

Adapun menurut Jamil Suprihatiningrum, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang :

a. Mantap dan Stabil

Dalam hal ini, guru untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menhamili siswanya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.

⁹ Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru* (Jakarta: Indeks, 2008) hlm. 16

¹⁰ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012) hlm, 156-157

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu lan ditiru”. Kata *ditiru* berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.

f. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan

bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.¹¹

Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, yaitu: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, yaitu: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, perilaku yang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan perilaku yang diteladani siswa.¹²

Adapun standar kompetensi inti kepribadian guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mencakup lima hal sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender
- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 1) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
 - 3) Berperilaku yang dapat diteladani oleh para peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya

¹¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guuru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 108

¹² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)* (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm, 15

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
 - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri
 - 3) Bekerja mandiri secara profesional
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
 - 1) Memahami kode etik profesi guru
 - 2) Menerapkan kode etik profesi guru
- c. Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.¹³

Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku.

2. Ciri-ciri Kepribadian Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan,

¹³ Barnawi & Mohammad Arifin, *Op. Cit*, hlm.167

menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

Karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa, maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat. Allport mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepribadian matang adalah:

- a. *Extension of the sense of self*. Meningkatkan kesadaran diri dan melihat sisi lebih dan kurang dari diri.
- b. *Warm relatdness to other*. Mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain. Allport membedakannya menjadi *intimacy* (keintiman) dan *compassion* (kecintaan). Keintiman merupakan kemampuan orang mencintai keluarga atau teman. Sedangkan kecintaan merupakan kemampuan orang untuk mencintai keluarga, teman, dan orang lain. Guru yang memiliki ciri ini biasanya mempunyai banyak relasi di lingkungan sosial.
- c. *Self acceptance*. Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan mampu menjauhi sikap berlebihan. Biasanya, guru yang memiliki ciri ini mempunyai toleransi tinggi terhadap frustrasi dan mau menerima apa yang ada dalam dirinya.

- d. *Realistic perception of reality*. Memiliki presepsi yang realistis terhadap kenyataan. Guru yang memiliki ciri ini berorientasi pada persoalan riil yang dihadapi, bukan hanya pada diri sendiri.
- e. *Self objectification*. Memiliki pemahaman akan diri sendiri. Guru dengan ciri ini biasanya mengetahui kemampuan dan keterbatasan dirinya. Selain itu, dia juga memiliki *sense of humor* (rasa humor). Ketika dia mempunyai masalah, maka dia mampu memecahkan masalah yang pelik tersebut dengan cara yang sederhana diselingi humor.
- f. *Unifying philosophy of life* (filsafat hidup yang mempersatukan). Memiliki pedoman hidup untuk menyatukan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan. Guru dengan ciri ini biasanya memiliki kematangan dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup.

Dalam konteks kepribadian guru, paparan tersebut mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri sehingga dia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Guru juga harus mampu mengendalikan diri dan memecahkan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan siswa. Selain itu, guru juga harus bisa menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan guru melalui pembelajaran yang terus-menerus.¹⁴

3. Kompetensi Kepribadian

Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama,

¹⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit.*, hlm. 16-18

- a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Ia harus menjadi ganda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.

Dalam kaitannya dengan guru Indonesia, segala sikap, tutur kata dan tindakannya menjadi cerminan dari kesetiaan penghayatannya terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai sumber dari segala norma kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu guru Indonesia adalah guru Pancasila. Artinya guru yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya; nilai-nilai kemanusiaan yang menempatkan martabat manusia dan keluhurannya sebagai salah satu keutamaan nilai kebersamaan dalam persatuan dan kesatuan bangsa dengan menjunjung tinggi dan menghormati kedaulatan NKRI; nilai demokrasi yang mengedepankan musyawarah untuk mencapai kesepakatan; dan nilai keadilan sosial yang berpihak pada seluruh

bangsa Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, kebudayaan, jenis kelamin dan sebagainya.

Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya *Ing ngarso sun tulada, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*.

Norma adalah seperangkat ukuran yang berasal dari nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar untuk menentukan baik buruknya perilaku manusia. Norma bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, seperti norma agama, norma adat istiadat, atau norma hukum. Mengapa guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut, karena guru senantiasa berurusan dengan nilai-nilai, sehingga kehidupan guru haruslah merupakan perwujudan dari nilai-nilai itu.

Tugas ini tentu saja tidak mudah, terutama di tengah semakin merosotnya peran guru dalam kehidupan masyarakat di satu pihak dan semakin merajalelanya perilaku hidup elit masyarakat atau pemerintah yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di pihak lainnya. Akibat dari pergeseran pandangan tentang profesi guru, masyarakat juga semakin kurang merasakan pengaruh dari kehidupan guru sebagai pilar penegak norma-norma yang menjadi suluh bagi masyarakat.

Implikasi dari kemampuan ini adalah bagaimana siswa menjaga disiplin dan aturan serta menerapkan secara konsisten dalam interaksi

pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan ini maka guru haruslah orang yang memiliki disiplin dan ketaatan terhadap peraturan yang ada di sekolah. Disiplin waktu misalnya mengharuskan guru untuk tertib waktu dan tidak boleh terlambat masuk sekolah. Selanjutnya terkait dengan disiplin dalam berpakaian, guru hendaknya menunjukkan teladan dengan mengenakan pakaian yang rapi, bersih dan pantas. Dalam menjaga kebersihan sekolah, guru juga harus menunjukkan teladan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelas selalu bersih, rapih, dan bebas dari berbagai macam sampah atau kotoran. Disiplin berbicara juga mengharuskan guru untuk berbicara secara santun, ramah, dan baik dengan siswa maupun dengan rekan sejawat.

b. Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta dan masyarakat

Menjadi pribadi yang jujur berani untuk mengakui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia untuk memperbaiki diri. Guru memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam sikap, perilaku atau kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Karena itu ia harus terbuka juga terhadap masukan, kritik atau saran, serta bersedia mendengarkannya dengan hati yang lapang. ia juga harus menyadari bahwa siswa sebagai individu yang unik, dapat menjadi sumber untuk belajar tentang kehidupan. Seorang guru dapat berkembang menjadi semakin profesional apabila senantiasa belajar dalam pergaulan dan interaksinya dengan siswa. Ia bisa melengkapi kekurangan-kekurangannya melalui interaksi pedagogis dengan para siswa.

Tuntunan ntuk menjadi jujur sebetulnya harus dimulai dari diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri adalah kunci bagi keberhasilan hidup dan juga kenyamanan dalam berkarya. Banyak orang yang mengalami gangguan atau behkan sakit mental diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk berlaku jujur terhadap diri sendiri. Jujur teerhadap diri sendiri berarti berlaku autentik, bertindak sesuai dengan hati nurani dan bersedia untuk “diadili” oleh hati nurani apabila melakukan kesalahan-kesalahan atau bertindak tidak sesuai dengan kata ahti. Ia harus berani untuk menolak atau bahkan melawan kecurangan, kelicikan, atauk praktik-praktik kotor yang sering dijumpai dalam tugasnya sebagai pendidik.

Selain bertindak ujur guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi siswa maupun masyarakat. Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama dan menjauhkan perilaku-perilaku yang buruk. Hendaknya sikap dan perilaku guru jangan menjadi skandal bagi pembentukan moralitas siswa. Karena itu ia haruslah menjadi pribadi yang bermoral atau memiliki keteladanan moral, tahu membedakan norma yang baik dan yang buruk serta selalu memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabatnya sebagai pendidik dan pemberi terang kepada siswa dan masyarakat sekitar.

c. Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Menjadi pribadi yang matang secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Tidak jarang memang ditemukan bahwa ada guru yang tidak dapat menahan emosinya berhadapan dengan siswa yang nakal, bandel, tidak disiplin, bahkan siswa yang mungkin memiliki keterbatasan kemampuan sehingga lamban dalam belajar.

UNESCO dalam publikasinya berjudul *stopping violence in schools: a guide for teachers* menulis, bahwa meskipun setiap kultur mungkin melihat secara berbeda setiap perilaku mana yang dikategorikan sebagai perilaku kekerasan dan manakah yang tidak dianggap sebagai perilaku kekerasan namun setidaknya terdapat empat bentuk kekerasan utama yang bisa saja terjadi di sekolah, yang diantaranya dapat dilakukan oleh guru yakni: hukuman fisik dan psikologis, bullying, kekerasan berbasis gender dan kelamin, dan kekerasan eksternal akibat dari pengaruh gang, situasi konflik, atau juga penembakan.

Agar dapat berhasil dalam mengelola emosi sehingga guru dapat menampilkan pribadinya yang stabil dan mantap maka kecerdasan emosi sebagaimana yang ditawarkan oleh Daniel Goleman nampaknya sangat bermanfaat. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup

karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat.

Guru juga harus menampilkan pribadi yang berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang pendidik atau orang dewasa dan dirasakan oleh orang lain memberikan rasa hormat atau penghargaan kepadanya. Menjadi pribadi yang berwibawa tidak berarti guru haruslah gila hormat tetapi penghormatan atau penghargaan yang diberikan siswa kepada guru bersumber dari pancaran kepribadian yang mulia. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Karena itu guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Karena itu guru dihormati atau ditaati bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadinya yang memperlihatkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dihayati. Pancaran nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru itulah yang menjadi daya tarik dan kekuatan bagi guru sehingga ia dihormati dan disegani oleh para siswa.

- d. Menunjukkan Etos kerja, Tanggung jawab, Rasa Bangga menjadi guru, dan Rasa percaya diri.

Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Ia mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil

tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Ia tidak hanya mengutamakan tuntutan-tuntutan administrasi birokrasi tetapi lebih dari itu fokus kesetiannya adalah pada bagaimana kebutuhan-kebutuhan siswa terpenuhi melalui pelayanannya yang tanpa pamrih. Ia berani bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan profesional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional.

Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Menurut Branden, kepercayaan diri sebetulnya bersumber dari harga diri. Harga diri memiliki dua aspek yang salingberkaitan yakni rasa kemampuan diri dan rasa kebermaknaan diri. Rasa kemampuan diri kemudian melahirkan penghargaan terhadap diri sendiri. Seorang yang melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Ia memiliki optimisme bahwa kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Guru harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskipun di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan. Menurut Branden, rasa percaya diri tidak serta merta menutupi kekurangan atau ketidakmampuan yang dimilikinya, tetapi

justru dalam kekurangan-kekurangan itu ia bisa berharap dapat berbuat sesuatu melalui pertimbangan-pertimbangan rasionalnya.

melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Guru harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskipun di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan. Menurut Branden, rasa percaya diri tidak serta merta menutupi kekurangan atau ketidakmampuan yang dimilikinya, tetapi justru dalam kekurangan-kekurangan itu ia bisa berharap dapat berbuat sesuatu melalui pertimbangan-pertimbangan rasionalnya.

e. Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru

Menurut Hermawan sebagaimana yang dikutip Soetjipto dan Kosasi, kode etik profesi apa saja pada umumnya memiliki beberapa tujuan yakni:

- a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi
- b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- d. Untuk meningkatkan mutu profesi
- e. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Kepribadian seorang guru akan sangat mempengaruhi siswa dalam pembelajaran. Aspek kewibawaan dan keteladanan guru merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Dalam proses pembelajaran, kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku selama mengajar. Guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim

yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa aman nyaman, dan senang belajar bersama gurunya. Peserta didik juga akan termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan yang dikeluarkan guru. Sebaliknya, guru yang keras dan pemaarah akan menimbulkan klim emosional kelas yang mencekam. Kelas yang mencekam bukanlah tempat yang baik untuk belajar. Biasanya ditimbulkan karena sikap guru yang otoriter. Peserta didik menjadi tegang di kelas dan malas belajar. Biasanya siswa melakukan protes dalam bentuk kenakalan seperti membuat gaduh, tidak memerhatikan pelajaran, dan lain-lain. Kondisi kelas yang seperti ini tentu akan menurunkan prestasi belajar siswa.¹⁵

4. Tanggung Jawab dan Hambatan Guru dalam Kompetensi Kepribadian

Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, Kompetensi dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam tugas pokok guru tersebut terkandung makna bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar.

Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik,

¹⁵ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* cetakan I (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012) hlm, 168

megarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (diaksanakan), diketahui melalui pelaksanaan tugas guru mengevaluasi peserta didik. Kepribadian yang dimiliki guru agama adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan dan paling berpengaruh baik dan tidaknya, disiplin dan tidaknya guru agama dalam melaksanakan tugasnya.¹⁶

Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa kepribadian guru agama merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan tugas kependidikannya, begitu juga seorang guru agama dalam melaksanakan tugas, kepribadian yang dimilikinya juga lebih banyak menentukannya. Oleh karena itu, kepribadian guru termasuk guru agama akan berpengaruh terhadap apa yang dikerjakannya, bahkan kepribadian yang dimiliki itu menentukan segala langkah dan perbuatannya. Sehingga kepribadian itu bisa diketahui identitasnya baik yang positif maupun negatif.

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

¹⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Buan Bintang, 1993) hlm. 139-141

- a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
- c. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain
- d. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat.
- e. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembhaaruan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

Seorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar, apalagi bagi guru agama yang selalu menjadi contoh bagi anak didiknya, baik di sekolah maupun di masyarakat, untuk membimbing, mengajar dan mendidik putra-putri mereka agar kelak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab guru sebagai warga negara yang baik. Muhammad Uzer Ustman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga kelompok yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.¹⁷

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hlm.7

Menurut Zakiyah Daradjat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengerjakan pengetahuan agama.¹⁸ Maka tugas guru agama tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak supaya menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran Islam yang telah diterima. Adapun yang dijadikan suri tauladan dalam pembinaan pribadi anak adalah Nabi saw.

Guru sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa memiliki tanggung jawab besar yang memungkinkan berhasil atau tidaknya ia mengembangkan potensi siswanya. Dalam prosesnya hingga kini masih banyak ditemukan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat negatif yang menjadi penghalang keberhasilan tujuan yang diharapkan. Tidak semua guru yang didik dalam lembaga pendidikan terlatih dengan baik. Masyarakat kita saat ini sudah terlanjur mempercayai, mengakui dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru . kepercayaan masyarakat terhadap guru untuk mendidik anak-anak mereka merupakan implikasi dan pengakuan masyarakat akan profesi guru. Namun kenyataan dilapangan tidak berbanding lurus dengan apa yang diharapkan. Hal ini tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi guru dalam menyikapi kepercayaan masyarakat ini. Dalam hal ini guru haruslah memiliki kualitas yang memadai. Kualitas ini tidak hanya pada tataran normatif semata, akan tetapi juga pada aspek yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) hlm. 77

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹ Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁰

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. III, hlm. 152

²⁰ Efendi Pakpahan, *Pengertian Pembinaan*, <http://tugasakhiramik.blogspot.com/>. Diakses pada 18 Agustus 2016

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.²¹

Faktor yang mempengaruhi pembinaan

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri atau individu dalam hal ini adalah peserta didik.

Peserta didik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena peserta didik merupakan obyek

²¹ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 2, hlm. 9

sekaligus subyek dari pembinaan yang dilakukan. Pembinaan sangat dipengaruhi faktor dari peserta didik itu sendiri, diantaranya: bakat, minat, sifat-sifat yang melingkupi, pengetahuan atau taraf inteligensi yang ia miliki hingga keadaan jasmani dari peserta didik.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan tempat dimana anak dibesarkan setelah keluarga. Lingkungan begitu berpengaruh terhadap pembinaan akhlak karena disinilah anak banyak menghabiskan waktu. Lingkungan yang baik akan mendukung pembinaan yang dilakukan. Akan tetapi, lingkungan yang buruk akan menambah kemerosotan akhlak peserta didik sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam hal pembinaan akhlak.

c. Lembaga Pendidikan

Pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melakukan pembinaan akhlak. Disinilah guru mulai mencekoki peserta didik dengan berbagai model pembinaan akhlak yang dilakukan.

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sayijah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²²

²² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 1

Adapun definisi akhlak menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli dan pemikir islam, baik pada jaman klasik maupun kontemporer. Berikut ini beberapa definis akhlak yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Ibnu Miskawih

Ibnu Miskawih sebagai ilmuwan muslim yang sangat terkemuka sebagai pakar akhlak dalam kitabnya Tahdzibul Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah “sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi”. Menurut konsep beliau akhlak adalah suatu konsep mental yang dimiliki oleh seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sikap jiwa yang dimiliki oleh seseorang ini bisa bersumber dari watak naluri dan ada pula yang berasal dari kebiasaan atau latihan.

b. Imam Al Ghazali

Menurut Imam Al Ghazali sebagai salah satu ulama besar yang bergelar hujjatul islam akhlak tidak hanya sebatas sikap, keutamaan yang bersifat pribadi, tetapi mencakup sejumlah sifat keutamaan akal, amal, perorangan dan masyarakat. Menurut beliau akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dan mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan berbagai perbuatan tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu. Jika sikap tersebut melahirkan perbuatan baik menurut akal dan hukum agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Dan jika yang melahirkan perbuatan tercela, disebut

sebagai akhlak yang buruk. Akhlak hanya memuat dua hal tersebut, yaitu baik dan buruk.

c. Al Farabi

Al Farabi sebagai salah satu pemikir muslim tidak ketinggalan memberikan definisi akhlak. Menurut beliau akhlak adalah tingkah laku yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi dan diinginkan oleh setiap orang.²³

Berbagai definisi akhlak diatas bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang yang terlihat dalam perbuatan sehari-harinya, tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan. Karena akhlak di sini merupakan bagian dari diri manusia dan menempati tempat yang paling tinggi sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas seperti dalam pernyataan bahwa kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan ahlakunya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan hilangnya akhlak yang baik atau jatuh ahlakunya.²⁴ Sebagian ulama, ketika berbicara tentang perilaku islam, ada yang tidak memisahkan antara berbagai istilah ini. Bagi mereka, akhlak adalah adab, juga etika.²⁵

Jadi pembinaan akhlak adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun dalam hal ini guru dengan menggunakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai perilaku yang lebih baik.

²³ Mohammad, Ardani, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), hlm.34

²⁴ Jatmika, Rachmad. *Sistem Etika Islam (Ahlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hlm.11

²⁵ Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak*. (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 17.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Dasar – dasar Pembinaan Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran islam, dan pembinaan akhlak termasuk bagian dari ajaran islam. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24 – 27, yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya: 24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, 25. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. 26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. 27. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.²⁶

²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 187

Ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa apabila kita berakhlak atau tingkah yang baik kita akan mendapat hasil yang baik pula, sedangkan apabila kita tingkah laku jelek kita akan menuai hasil yang jelek pula.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam adalah agama yang benar, agama yang mempunyai tujuan supaya manusia berada di jalan yang lurus. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dan juga mengajarkan manusia supaya menghindari hal-hal yang jelek.

Menurut Barmawie Umary, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- 3) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 4) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 5) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 6) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 7) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²⁷

Jadi tujuan pembinaan akhlak adalah supaya siswa dapat terbiasa dengan akhlak-akhlak yang baik, dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang jelek, sehingga tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik.

²⁷ Umary, Barmawie. *Materi Akhlak*. (Solo: Ramadhani, 1995), hlm.136

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki kepribadian yang baik. Nipa Abdul Halim mengemukakan bahwa : Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus-menerus baik faktor kepribadian, faktor keluarga, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.²⁸

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat.

Secara umum pengaruh pendidikan akhlak seseorang tergantung pada dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal / kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa- masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

²⁸ Halim, Nipa Abdul. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm.12

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseorang yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orangtua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai akhlak Islami.²⁹

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 12

seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. Oleh karena itu orangtua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.³⁰

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik.

Peran orang tua dan anggota keluarga sangat sangat menentukan masa depan anaknya.³¹ Dengan perkembangan akhlak/moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Di samping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orangtuanya,

³⁰ Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 108

³¹ Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 58

terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti; gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya. Keluarga dengan akhlak yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara teoritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan akhlak mulia pada anak.

b. Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, dia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Sehubungan dengan pengaruh lingkungan sekolah, Risnayanti³² mengemukakan bahwa : Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan.

³² Risnayanti., 2004, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, (Jakarta: Perpustakaan Umum. 2004), hlm. 30

Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Lembaga non-formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik, karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan, baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang

berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaikbaiknya.³³

Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan pola hubungan manusia. Akhlak mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga akhlak terhadap makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.³⁴ Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allah lah yang telah menciptakan manusia, Allah lah yang juga telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa panca indera, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan

³³ NurUhbiyati. Ilmu Pendidikan Islam. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm.235

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 149

Allah lah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang di beri tugas untuk mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengeksploitasinya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak atau sikap seseorang terhadap sesama manusia yang harus diperhatikan,

diantaranya:

- 1) Menghormati perasaan manusia lain
- 2) Memberi salam dan menjawab salam
- 3) Pandai berterimakasih
- 4) Memenuhi janji
- 5) Tidak boleh mengejek
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan
- 7) Jangan menawar sesuatu yang sudah ditawarkan orang lain.³⁵

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, berzina, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati manusia lain.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁶ Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup. Keadaan jiwa

³⁵ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Da'wah, 1994), cet. IV, hlm. 155

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 152

seseorang adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan adakalanya melahirkan perbuatan tercela. Oleh karena itu, akhlak dibagi menjadi dua kelompok: pertama, akhlak terpuji (*mahmudah*) atau kadang-kadang disebut sebagai akhlak mulia (*karimah*). Kedua, akhlak tercela (*madzmumah*).

a. Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakul karimah, akhlakul karimah berasal dari Bahasa Arab yang berarti akhlak mulia. Akhlak mahmudah ialah perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan atau Undang-Undang yang berlaku, baik norma agama, hukum, maupun norma adat yang berlaku di masyarakat. Akhlak mahmudah memiliki dimesi penting dalam pertanggungjawabannya. Yakni akhlak secara vertikal (akhlak terhadap Allah) dan akhlak secara horisontal (akhlak terhadap sesama makhluk).

Menurut al-Ghazali, berakhlak terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya”.³⁷

Manusia mulia bukanlah manusia yang banyak harta bendanya, tinggi kedudukannya, tampan rupanya, keturunan bangsawan. Akan tetapi, manusia mulia adalah manusia yang mulia akhlaknya. Baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

b. Akhlak madzmumah

Dalam Bahasa Arab, sifat-sifat yang tercela disebut dengan *al-sifat al-madzmumah* yaitu lawan kata dari sifat yang terpuji yang disebut *al-sifat al-mahmudah*. Imam al-Ghazali menyebut sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat

³⁷ Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 39

muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan atau merusak manusia. Sifat-sifat yang tercela ini beliau sebut juga sebagai suatu kehinaan (*razilah*). Karena itu ia menamakan marahh dengan *razilatul ghadab* (kehinaan marah), dengki dengan *razilatul hasad* (kehinaan dengki). Pada dasarnya sifat-sifat yang tercela dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Maksiat lahir, ialah sifat yang tercela yang dikerjakan anggota lahir, yaitu tangan, mulut, mata, dan lain sebagainya.
- 2) Maksiat batin, ialah sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin, yaitu hati.³⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak madzmumah adalah sifat-sifat yang tidak baik atau tercela yang dapat membawa manusia kepada pekerjaan-pekerjaan atau berakibat pada kebinasaan manusia.

Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau akhlak tercela adalah *pertama*, syara' yakni aturan atau norma yang ada dalam al-Qur'an atau norma. *Kedua*, akal sehat. Sebagai contoh, kebiasaan makan dengan berdiri dinilai sebagian orang sebagai akhlak tercela dan oleh sebagian orang dinilai sebagai akhlak yang tidak tercela. Untuk menilai kasus seperti ini tentu bisa dikembalikan pada aturan syara' yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW.³⁹

5. Metode Pembinaan Akhlak

Kegiatan pembinaan akhlak mulia dapat berhasil jika metode yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Agar peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya insan kamil, maka metode harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual.

³⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 183

³⁹ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 33

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak mulia adalah:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, karena dianggap paling mudah dan praktis untuk digunakan. Meskipun metode ini mudah, akan tetapi metode ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya; monoton, siswa tidak aktif, informasi hanya satu arah, *feed back* relatif rendah, terlalu menggurui dan dirasa melelahkan bagi siswa, dan sebagainya.

b. Metode ibrah (perenungan dan tafakkur)

Metode ibrah adalah metode mendidik siswa dengan menyajikan dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan terhadap suatu peristiwa yang telah lalu atau disajikan sebagai contoh konkrit dengan tujuan untuk menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat memilih tuntunan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya. Melalui metode ini siswa dapat pula mengetahui manfaatnya akhlak terpuji bagi kehidupan sehari-hari, sehingga ia akan terdorong untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam Q.S. an-Nahl, 16: 66-67

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: 66. Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. 67. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan..⁴⁰

Selanjutnya Allah meminta perhatian para hamba-Nya agar memperhatikan binatang ternak karena sesungguhnya para binatang ternak itu terdapat pelajaran yang berharga, yaitu bahwa Allah memisahkan susu dari darah dan kotoran. Binatang ternak itu memakan rerumputan, lalu dari makanan itu dihasilkan darah dan kotoran. Diantara keduanya, Allah memproduksi susu yang bersih dan bergizi. Itu menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Luas Rahmat-Nya bagi para hamba-Nya.

Secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa pada buah dada binatang yang menyusui terdapat sebuah kelenjar yang berfungsi untuk memproduksi air usus. Melalui urat-urat nadi atau arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan pasokan berupa zat berbentuk dari darah dan zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna (*chyle*). Kedua komponen ini tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Kelenjar air susu akan memproses kedua komponen ini dengan enzim-enzim yang ada, dan menghasilkan air susu yang dapat dikonsumsi secara langsung. Air susu yang dihasilkannya mempunyai warna dan aroma yang sama sekali berbeda dengan zat aslinya.⁴¹

Selanjutnya, Allah SWT meminta para hamba-Nya agar memperhatikan buah kurma dan anggur. Dari kedua buah-buahan itu, manusia dapat memproduksi *sakar*, yaitu minuman memabukkan yang diharamkan dan minuman baik yang dihalalkan. Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menjelaskan, “sakar ialah minuman yang diharamkan yang berasal dari buah kurma dan anggur. Rezeki yang baik adalah makanan halal yang bisa diproduksi dari kurma dan anggur.”⁴²

⁴⁰ Al-Qur'an Terjemah, Q.S. an-Nahl, 16: 66-67 (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 275

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 344-345

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, , hlm. 345

Tafsir al-Qur'an tersebut jelas memperlihatkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu pastilah bermanfaat meskipun tak jarang mendatangkan madharat. Dalam hal ini, Allah menyuruh manusia untuk merenungkan atas apa yang telah diciptakannya. Agar manusia dapat mengambil segala kemanfaatan atas ciptaan tersebut.

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik.⁴³ Metode ini menstimulasi anak agar peka dan responsif terhadap permasalahan yang ada. Dengan cara guru memberikan permasalahan atau persoalan dan peserta didik yang menemukan jawaban atas permasalahan tersebut.

d. Metode diskusi

Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran melalui suatu masalah.⁴⁴ Maksud dari metode ini adalah proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Metode diskusi merupakan turunan dari strategi pembelajaran partisipati (*Participative Teaching and Learning*).

⁴³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 104

⁴⁴ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 269

Tujuan penerapan metode ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.⁴⁵

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara membuatnya?, Terdiri dari bahan apa?, Bagaimana proses mengerjakannya?, dll.⁴⁶ Pada metode ini pendidik memberikan materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

f. Metode keteladanan

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.⁴⁷

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua).⁴⁸ Misalnya, metode ini dapat dilihat di Q.S. Al-Maidah, 5: 31 yang menjelaskan tentang suruhan Allah kepada burung gagak untuk mengubur gagak lain yang telah mati. Hal tersebut sebagai contoh untuk Qabil yang telah membunuh Habil, agar dia menguburkannya.

⁴⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (RaSAIL Media Group, 2011), cet. VI, hlm. 81

⁴⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* hlm. 86

⁴⁷ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. III, hlm. 175

Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswah hasanah* akan lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Kriteria akhlak mulia antara lain:

a. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.⁴⁹

Amanah dalam Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah swt. Maka Islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

b. Pema'af

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah swt. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

⁴⁹ Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), cet. XII, hlm. 44

Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih menenteramkan diri dan menenangkan padangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: *pertama*, sabar untuk taat kepada Allah. *Kedua*, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. *Ketiga*, sabar terhadap takdir Allah.⁵⁰ Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat. Tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah swt, wajiblah ridha dan dengan hati yang ikhlas.

d. Qana'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- 2) Memohon kepada Allah swt tambahan yang pantas, dan berusaha
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah swt
- 4) Bertawakkal kepada Allah swt
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁵¹

Dengan kata lain, qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah swt. Maksud qana'ah itu amatlah luas. Menyuruh percaya dengan sebenar-benarnya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah swt jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab kita tidak tahu kapan nikmat itu pergi. Dalam hal yang demikian kita disuruh bekerja, berusaha, bersungguh-sungguh, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak

⁵⁰ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hlm. 113

⁵¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 160

merasa cukup pada apa yang ada di tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja.⁵²

Qana'ah tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial. Terhadap kehidupan pribadi mampu meningkatkan wibawa, banyak disenangi sesama, mudah mendapat perlindungan dan tentunya mendapat ketentraman dalam hati. Sedangkan terhadap kehidupan sosial mampu membina dan menjaga kerukunan tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli satu dengan lainnya sehingga kaan tercipta masyarakat yang aman, tenang, tentram dan sejahtera.

e. Kebersihan (An-Nadzafah)

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan.

Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderitaan. Dan sesungguhnya Allah menyukai kaum yang suka membersihkan diri. Hal ini sesuai dengan firman-Nya

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: 222. Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu

⁵² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 230

di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁵³

Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudhu. Demikianlah penyucian jasmani dan rohani digabung oleh penutup ayat ini, sekaligus memberi isyarat bahwa berhubungan seks baru dapat dibenarkan jika haid telah berhenti dan istri telah mandi.⁵⁴ Allah menyukai hamba-Nya yang bertaubat dan menyucikan diri.

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak adanya akhlak dalam kehidupan masyarakat akan menghancurkan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang dialami oleh bangsa ini, kemerosotan akhlak telah melanda berbagai sektor dalam kehidupannya. Hampir semua lini kehidupan di Indonesia telah mengalami kemerosotan akhlak. Atau dengan kata lain, bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak. Karenanya tidak berlebihan ketika banyak kalangan yang menyebutkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensional.

Akhlak mulia menjadi modal utama manusia dalam bertindak agar sesuai dengan syari'ah yang diajarkan Rasul kepada umatnya. Untuk merealisasikan akhlak mulia tersebut, perlu adanya suatu pembinaan yang terus menerus dilakukan. Pembinaan tersebut tidak cukup hanya dalam lingkup keluarga saja. Akan tetapi masyarakat dan bahkan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap manusia (anak).

⁵³ Al-Qur'an Terjemah, Q.S. al-Baqarah, 2: 222 (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 36

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm.

C. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektifitas

Kata Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur.⁵⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efektif berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Sedangkan kata efektivitas berarti keberhasilan guna atau ketepatan guna. Maka efektivitas dapat diartikan seberapa besar tingkat keberhasilan yang dapat diraih (dicapai) dari suatu cara atau usaha tertentu, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Kamus Ensiklopedia Indonesia efektivitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dikatakan efektif apabila usaha itu telah mencapai tujuannya. Secara ideal taraf efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti. Lebih ditegaskan oleh Madya Kasihadi bahwa "efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana apa yang direncanakan dapat tercapai, semakin banyak rencana yang dapat dicapai semakin efektif pada kegiatan tersebut".⁵⁶

Berkaitan dengan pendidikan, Purwadarminta mengatakan bahwa efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam pengajaran.⁵⁷ Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah pasti mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tersebut tentunya harus disesuaikan

⁵⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), h. 107

⁵⁶Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1998), h.883

⁵⁷Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 103

dengan waktu yang tersedia tanpa mengabaikan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri, yakni pemahaman dan keterampilan siswa. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang akan dicapai, maka efektivitas pendidikan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Misalnya untuk mengukur efektivitas hasil suatu kegiatan pembelajaran, biasanya dilakukan melalui ketrampilan kognitif peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran, daya jangkauan media pembelajaran yang digunakan serta daya control siswa terhadap media tersebut dalam hal waktu dan penggunaannya/ belajarnya.⁵⁸

Efektivitas yaitu suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan". Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai.⁵⁹

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur.⁶⁰ Efektivitas menunjukkan tingkat tercapainya suatu

⁵⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 287

⁵⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 199

⁶⁰ S. Wojowasito dkk, *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, (Bandung: Hasta, 1980), h. 49

tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti, misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y.⁶¹

Di dalam kamus bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan.⁶² Dari uraian diatas dapat dijelaskan kembali bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, pengertian efektifitas adalah dalam waktu yang memadai dapat memungkinkan tercapainya tujuan instruksional sesuai dengan standar yang telah ditentukan dengan jumlah siswa.⁶³ Berdasarkan beberapa pengertian efektivitas yang dipaparkan di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu sasaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Slavin dalam Deski Diana menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran ditunjukkan dengan empat indikator, yaitu: 1) kualitas pembelajaran, yakni banyaknya informasi atau ketrampilan yang disajikan; 2) kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauhmana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk

⁶¹Umar Baradza, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-putri Anda-2*, (Surabaya: Pustaka Progressip, 1992), h. 1

⁶²Sa`dullah, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Pelita Umat, tt), h. 1

⁶³G.B. Yuwono, et.al, *Pedoman Umum Ejaan yang Telah Disempurnakan*, (Surabaya: Indah, 1987), Cet. ke-1, h. 39

mempelajari materi baru; 3) insentif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengajarkan tugas belajar dan materi belajar yang diberikan; serta 4) waktu, pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pembelajaran dikatakan efektif jika siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru secara pasif. Dengan demikian diharapkan hasil pembelajaran tersebut selain dapat meningkatkan pemahaman siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berfikirnya.⁶⁴

Pembelajaran dapat dikatakan efektif menurut Wotruba dan Wright dapat menggunakan 7 indikator berikut:

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- d. Sikap positif terhadap siswa
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar siswa yang baik.⁶⁵

Keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.⁶⁶

⁶⁴ Deski Diana, *Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Possing pada Pokok Bahasan Lingkaran Siswa Kelas VIII –A SMP Negri 18 Malang*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), h. 8

⁶⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 165

⁶⁶ Agung Wicaksono, *Efektivitas Pembelajaran*, 2012, dalam [http:// Agungprudent.wordpress.com](http://Agungprudent.wordpress.com)

Beberapa indikator efektifitas sebagai berikut:

- a. Indikator *Input*: meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, materi pendidikan, dan kapasitas administrasi.
- b. Indikator proses: meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, serta alokasi waktu siswa.
- c. Karakteristik *Out-put*: meliputi hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya, sistem sekolah (*attainment effect*), hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar (*achievement effect*), hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan (*aquality* dan *equity effect*).
- d. Indikator *Out-Come*: meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan serta pendapatan.⁶⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segitingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

3. Kriteria dan Aspek Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Menurut Diamond, keefektifan dapat diukur dengan melihat minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Jika siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka tidak dapat diharapkan ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari materi pelajaran. Sebaliknya, jika siswa belajar sesuai dengan minatnya, maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik.⁶⁸

Kriteria efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila tiga dari empat aspek yang meliputi: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik; (2) aktivitas siswa selama pembelajaran baik; (3) respon siswa

⁶⁷Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 42

⁶⁸Deski Diana, *Op.cit.*, h. 9

terhadap kegiatan pembelajaran positif; dan (4) hasil belajar siswa tuntas secara klasikal. Dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi. Ketuntasan belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan batas kriteria ideal minimum 75%
- b. Sekolah harus menetapkan kkm per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rerata siswa, kompleksitas, dan sumber daya pendukung
- c. Sekolah dapat menetapkan kkm dibawah batas kriteria ideal tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.⁶⁹

Jadi ketuntasan belajar diartikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik dalam menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.⁷⁰ Ketuntasan belajar dapat dilihat secara perorangan maupun kelompok.

Efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. 'belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu'.⁷¹

⁶⁹ Susanto, *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*, (Jakarta: Mata Pena, 2007), h. 41-42

⁷⁰ Departemen Agama, *Pedoman & Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MT*, (Jawa Timur: Depag Prop. Jatim, 2009), h. 66

⁷¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 71

Dengan pemahaman tersebut, maka dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas belajar sebagai berikut:

- a. Peningkatan pengetahuan
- b. Peningkatan keterampilan
- c. Perubahan sikap
- d. Perilaku
- e. Kemampuan adaptasi
- f. Peningkatan integrasi
- g. Peningkatan partisipasi
- h. Peningkatan interaksi kultural⁷²

Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa ditentukan oleh efektifitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar.



⁷²E. Mulyasa, *Op.cit*, h. 197